

Merenda Asa Di Bukit Patuk     Sekarang kau pergi menjauh, sekarang kau tinggalkan aku disaat ku mulai mengharapkanmu... Mentari merambati senja bersanding mendung di Yogyakarta. Semilir angin dingin menghembusi sebuah warung terbuka temaram. Lirik lagu dari Rossa berjudul Aku Bukan Untukmu tadi terlantun pasrah dari bibir sang penyanyi. Malangnya tembang itu makin membekukan hati si pemilik warung itu. Seperti juga malam-malam sebelumnya, lagu yang berkumandang disana selalu saja melankolis. Beberapa kaset VCD yang tertata rapi dalam kotak plastik seperti no woman no cry hingga bang Thoyib pun menjadi "lagu kebangsaan" di warung tadi. Macam lagu yang menyisipkan lirik bertema rasa sepi dan nelangsa. Cocok dengan dengan suasana benak si pemilik itu ataupun pengunjung yang mampir disana. Tak banyak yang menyadari, di balik keindahan Bukit Patuk yang dikenal luas oleh public, ada semacam kegetiran asa untuk bertahan hidup.

Namun mereka justru memegang peran kunci dalam sektor riil pendapatan daerah selama ini. Kurun waktu satu tahun terakhir, sejak bencana gempa bumi melanda Yogyakarta dan sekitarnya, kehidupan mereka seolah hilang dalam hitungan menit. Sebuah kenangan yang pahit tuk dikenang. Momentum krisis ini menjadi puncak dimana banyak orang yang sangat butuh pekerjaan sekedar untuk mengisi kekosongan perut. Dengan mendirikan lapak-lapak kecil nan sederhana, peluang usaha pun mulai terbuka. Ditinggal istri dan derita anak Seiring perjalanan waktu, himpitan ekonomi mulai merangsek ke nadi bahtera rumah tangga. Kenyamanan rumah tangga yang telah lama dibina akhirnya menyisakan guratan-guratan miris di dada.

Cobaan sebagai satu-satunya orang tua pada awalnya membuat kehidupan Pak Hadi (35thn), salah seorang pemilik warung tersebut bagai dihempas badai dahsyat apalagi salah satu dari buah hatinya menderita kelainan darah (talaseunemia) sejak berumur 2 tahun. Sebab itu, anak-anak yang terbilang masih belia dan butuh perhatian orang tua tak pelak lagi terpaksa dikorbankan. Tak heran, cerita getir berhamburan menghiasi langgam hidup sosok pria berumur 35 tahun ini. "saya bercerai dengan istri saya sudah satu tahun lalu, dia menikah lagi" ujarnya sembari tersenyum pahit ketika ditanya kabar istrinya. Beliau menganggap wajar jika akhirnya pergi meninggalkan dirinya namun yang menyakitkan yaitu berpisah di saat keadaan sakit anaknya tak kunjung sembuh. Asal mula penderitaan anak pertamanya ketika ditemukannya benjolan sebesar biji kedelai di dalam perut si anak. Muka pucat pun tak terelakkan, disaat sang anak harus menjalani perawatan di rumah sakit, "waktu itu di Rumah Sakit Sardjito, ditangani oleh dokter umum, dokter menyatakan itu normal"ujarnya. Empat bulan tak terasa berlalu, pemeriksaan rutin pun dilakukan. Yang menjadi heran benjolan tadi bukan malah mengecil tapi mendatangkan kejang-kejang tak diduga. Pelbagai usaha pun ditempuh melalui transfusi dan pencucian darah selama 1 bulan sekali, walaupun harus mengeluarkan biaya kurang lebih tujuh ratus ribu rupiah untuk sekali cuci darah. Keadaan yang memaksa, membengkaknya biaya rumah sakit dan obat ditambah semakin menumpuknya hutang-hutang yang harus dibayar membuat Pak hadi menghentikan perawatan rumah sakit. Keputusan alternatif lain pun hinggap dalam pikirannya, pengobatan tradisional yang ada di kota Jember tak luput dari perhatiannya. Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih.

## Merenda Asa Di Bukit Patuk Gunung Kidul Yogyakarta

Ditulis oleh Danoe

Sabtu, 21 Februari 2009 22:54 - Terakhir Diperbaharui Jumat, 03 Juni 2011 19:58

---

Namun tetap saja, segala macam pengobatan diatas tak satupun yang membuahkan hasil, bukan keadaan sang anak yang makin membaik malahan sampai saat ini pertumbuhan sang anak terganggu. Kreativitas Tak tanggung-tanggung uang tabungan sebesar dua juta rupiah digunakannya untuk merintis usaha dagang. Uang sebanyak satu juta rupiah dibelikannya bahan-bahan material dan ia bangun warung bersama teman-temannya yang mengerti pertukangan. Berkat kerjasama teman-temannya berdirilah sebuah bangunan tempat bersantai sekadar intermezzo untuk melemaskan saraf-saraf yang tegang. Sementara, sisa uang yang ada digunakan untuk biaya anak-anaknya dan membeli makanan maupun minuman ringan guna melengkapi usaha warungnya. Dilihat dari bentuk warungnya, memang belum terasa sempurna karena ada beberapa bagian yang terbengkalai. Jauh kedepan berbagai macam accessories yang melengkapi warungnya tersedia seperti televisi, VCD player, dan speaker. Sehingga pengunjung yang tertarik mampir tuk bernostalgia sambil berkaraoke dapat menikmatinya. Accessories itu sendiri bukanlah nyata miliknya melainkan pemberian dari teman-temannya yang masih peduli pada dirinya. Sebagai makhluk Hamba Allah, di sela-sela kesehariannya Pak Hadi berusaha taat menjalankan sholat lima waktu dan mendengarkan ceramah di masjid yang menjadi bagian tersendiri dalam hidupnya. Dirinya hanya berpasrah atas apa yang dilakukannya selama ini. Menurut Pak Hadi do'a adalah merupakan wujud pernyataan keluh kesah sekaligus syukur atas pencapaian usaha yang telah dilakukan, karena dari Allah kita diberikan segala ridho. Harus diakui memang, seperti layaknya kamufase persaingan usaha dagang ini mengandalkan kreativitas. Ciri khas lain yang membedakan warung Pak Hadi dengan warung lainnya menyajikan menu-menu unik yang wajib dicoba. Yah, Nasi Bakar Special dicampur lauk-lauk yang menggoda selera diantaranya daging kuda bakar, ikan nila baik bakar maupun goreng, bahkan tumis belalang pun menjadi pilihan.

Teknik pembuatan nasi bakar sendiri bisa menjadi tak biasa karena dilapisi daun pisang. Hanya dengan merogoh kocek sebesar tujuh ribu rupiah per porsi kita dapat meyantap hidangan itu. Dan harus di ingat, nasi bakar ini hanya tersedia di hari Sabtu dan Minggu. Anda beminat mencobanya?? Merenda Asa Hawa sejuk khas pegunungan memapar badan kian terasa, menyusup ke tiap nadi membawa gairah relaksasi. Berada di dataran tinggi, dikelilingi bukit, tanah yang subur, dan air yang mengalir tiada henti. Sejauh mata memandang terlukiskan keindahan kilauan cahaya lampu sudut kota memberikan eksotis tersendiri. Warung yang memiliki nama "Aleegree Allegreebee" ini menggambarkan harapan bagi Pak Hadi dalam mengarungi kehidupan bersama kedua anaknya. Sembari mengucir rambutnya yang panjang terurai, beliau bertanya kepada kami arti dari Allegree Allegreebee itu sendiri, tawa lepas pun meluncur mendengar ucapannya karena beliau sendiri tidak tahu, apalagi kami. Akhirnya beliau berseloroh "Seandainya ada orang yang mengerti arti dari Alleegree Alleegreebee, tolong saya dikasih tau" ujarnya dengan polos. Sengaja dia membangun tempat di bibir bukit dengan alasan agar terhindar dari polusi kendaraan dan bisa menikmati pemandangan. Kenyataan pendapatannya yang tak menentu ditiap harinya beliau tetap setia menekuni usahanya dengan penuh suka cita dan ketekunan. Banyak pengalaman menarik dialaminya, dari sering hilangnya barang dagangan hingga dikerjain makhluk halus membuat beliau semakin tegar. "Dibantu anak nomor dua yang masih sekolah sudah bikin hati saya tenang" paparnya sambil menghisap rokok. Hal yang terpenting dan menjadi harapannya kedepan adalah diberikan kesehatan bagi diri dan anaknya oleh Allah Swt dan melihat anak nomor duanya menyelesaikan sekolah. Serta mendapat perlindungan hukum terhadap tempat ini dan dukungan dari semua pihak, termasuk instansi pemerintah yang terkait menjadikan Bukit Patuk ini aset positif dalam berbagai hal

## **Merenda Asa Di Bukit Patuk Gunung Kidul Yogyakarta**

Ditulis oleh Danoe

Sabtu, 21 Februari 2009 22:54 - Terakhir Diperbaharui Jumat, 03 Juni 2011 19:58

---

sehingga keseimbangan masyarakatnya menjadi lebih baik, karena selama ini masih banyak oknum-oknum tidak bertanggung jawab yang memanfaatkan lahan ini sebagai ajang pungutan liar berkedok retribusi. Disela-sela akhir perjumpaan kami dengan sosok ayah bagi dua orang anaknya berpesan “Tanamlah kebaikan selalu, karena sekecil apapun kebaikan itu pasti akan dibalas”